

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variable Costing pada UMKM Wingko Bu Nanik

[Analysis of Production Cost Calculation Using Full Costing and Variable Costing Methods at Wingko Bu Nanik MSME]

Aura Hawa Mega Mustika¹⁾, Ruci Arizanda Rahayu²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: rucci_rahayu@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the calculation of production cost (HPP) at Wingko Bu Nanik UMKM using two approaches, namely the Full Costing and Variable Costing methods. The Full Costing method covers all elements of production costs, including fixed and variable costs, while Variable Costing only calculates variable costs. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of production activities at Wingko Bu Nanik UMKM. The calculation results show that the Full Costing method produces a higher HPP compared to the Variable Costing method. This has an impact on the difference in profit generated by each method. From these results, it can be concluded that the Variable Costing method is more efficient for short-term profit analysis and managerial decision making, while the Full Costing method is more appropriate for preparing financial statements in accordance with financial accounting standards for micro, small, and medium entities. By knowing the differences in results between the two methods, UMKM can choose the calculation approach that best suits the analysis objectives and business needs.

Keywords - Cost of Goods Sold, Full Costing, Variable Costing, UMKM Wingko Bu Nanik

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) pada UMKM Wingko Bu Nanik dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu metode Full Costing dan Variable Costing. Metode Full Costing mencakup seluruh unsur biaya produksi, termasuk biaya tetap dan variabel, sedangkan Variable Costing hanya menghitung biaya variabel saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas produksi di UMKM Wingko Bu Nanik. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa metode Full Costing menghasilkan HPP yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode Variable Costing. Hal ini berdampak pada perbedaan laba yang dihasilkan oleh masing-masing metode. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Variable Costing lebih efisien digunakan untuk analisis laba jangka pendek dan pengambilan keputusan manajerial, sedangkan metode Full Costing lebih tepat digunakan untuk penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan untuk entitas mikro, kecil, dan menengah. Dengan mengetahui perbedaan hasil antara kedua metode, UMKM dapat memilih pendekatan perhitungan yang paling sesuai dengan tujuan analisis dan kebutuhan usahanya.

Kata Kunci - Harga Pokok Produksi, Full Costing, Variable Costing, UMKM Wingko Bu Nanik

I. PENDAHULUAN

Kapasitas penjualan adalah komponen umum dari rencana strategis perusahaan. Maksimalisasi laba, meningkatkan nilai perusahaan, dan memenuhi tuntutan masyarakat adalah tiga motivasi utama untuk memulai bisnis. Inovasi dalam teknologi informasi dan komunikasi mendorong daya saing ketat yang mendefinisikan dunia bisnis. Hal ini memaksa bisnis untuk bersaing secara ketat dalam memperebutkan pelanggan. Harga jual produk yang akan dicatat dalam laporan keuangan ditentukan dengan menghitung harga pokok produksi, yang merupakan masalah penting yang perlu dipertimbangkan ketika memulai bisnis. Biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead merupakan informasi penting yang diperlukan untuk menghitung harga pokok produksi[1].

Dengan manajemen dan promosi yang baik, sektor UMKM Indonesia dapat mencapai potensi penuhnya. Ada potensi bagi UMKM ini untuk berkembang menjadi UMKM yang kuat, yang pada gilirannya dapat bersaing dengan sektor industri dalam skala yang lebih besar. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) harus menyediakan laporan keuangan yang mendokumentasikan semua pengeluaran yang dilakukan selama produksi selama periode waktu tertentu. Data ini diperoleh dengan menganalisis data biaya produksi sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku,

tetapi memungkinkan penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat. Usaha mikro kecil, dan menengah mengandalkan Harga Pokok Produksi (HPP) sebagai komponen utama dalam menghitung pendapatan mereka. Karena efek langsungnya terhadap laba perusahaan, hal ini sangat penting. Pendapatan dari penjualan barang dan jasa yang diproduksi adalah salah satu komponen laba. Sebaliknya, semua pengeluaran yang dilakukan oleh sebuah bisnis selama proses produksi secara kolektif dikenal sebagai biaya. Akses ke laporan keuangan sangat penting bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang ingin mendorong pertumbuhan. Proses akuntansi masih asing bagi banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), sehingga menyulitkan mereka untuk menghitung HPP dengan benar. Selain itu, banyak orang tidak tahu apa yang mereka lakukan dalam hal pencatatan dan pengaturan data keuangan perusahaan. Hal ini hanya dapat dicapai jika UMKM diedukasi tentang cara mencatat transaksi keuangan mereka dengan benar dan membuat laporan keuangan. Untuk mengoptimalkan keuntungan, penting bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk menentukan harga pokok penjualan (HPP) sebelum menetapkan harga jual. Laba sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh harga pokok produksi (HPP). Perusahaan yang ceroboh dalam perhitungan harga pokok produksi biasanya menjadi penyebabnya. Diperlukan ketelitian dan ketepatan saat memperkirakan biaya barang yang diproduksi, dan persaingan di pasar sangat ketat saat ini[2].

Perhitungan Harga Pokok Produksi dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, di antaranya metode Full Costing dan Variable Costing yang memiliki perbedaan dalam pengelompokan biaya produksi. Metode Full Costing menghitung seluruh biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel ke dalam harga pokok produksi sehingga menghasilkan nilai biaya yang lebih menyeluruh. Sementara itu, metode Variable Costing hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel, sedangkan biaya tetap diperlakukan sebagai biaya periode. Perbedaan pendekatan tersebut dapat menghasilkan nilai harga pokok produksi yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap penentuan harga jual, perhitungan laba, serta pengambilan keputusan manajerial pada usaha yang diteliti. Dalam perhitungan harga pokok produksi, informasi yang diperlukan adalah informasi tentang biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Ketiga biaya ini harus dicatat dan digolongkan dengan baik dan benar. Ada dua cara untuk menentukan harga pokok produksi yaitu dengan menggunakan metode full costing atau metode variabel costing. Metode full costing mempertimbangkan biaya tetap dan biaya variabel. Salah satu alasannya adalah karena menghitung biaya produk yang dibuat merupakan pendekatan pengendalian biaya yang digunakan untuk menetapkan harga jual produk. Sebaliknya, pendekatan biaya variabel adalah teknik untuk menghitung biaya produk yang dibuat yang mengkategorikan biaya menurut perilakunya. Komponen-komponennya meliputi persediaan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi variabel. Laporan pendapatan yang dibuat oleh sistem biaya variabel menyajikan margin kontribusi dari produk yang diproduksi, memberikan data yang signifikan untuk tujuan pengambilan keputusan. Biaya produk dan penjualan di bawah teknik biaya variabel hanya terdiri dari biaya produksi variabel[3]. Biaya utama yang harus dikeluarkan perusahaan adalah biaya barang yang diproduksi, yang digunakan untuk menentukan harga jual produk. Untuk menjaga keakuratan dan efektivitas biaya, perusahaan harus secara cermat dan ekstensif membuat catatan keuangan mereka, terutama dalam hal biaya produksi. Menentukan biaya produksi yang sebenarnya dengan tepat dapat membantu dalam memperkirakan biaya produksi dan meningkatkan manajemen biaya, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan efektivitas biaya. Harga jual yang tidak memadai karena kesalahan dalam menilai biaya produksi produk[4].

Metode Full Costing menawarkan keuntungan dalam menyediakan analisis komprehensif dari semua biaya, termasuk biaya tetap dan biaya variabel, yang dapat berguna dalam menentukan harga jual. Di sisi lain, metode Variable Costing memiliki keunggulan sebagai alat pengendalian biaya yang efektif. Dengan memisahkan biaya tetap ke dalam kategori yang terpisah dan memisahkannya dari biaya lain, memungkinkan manajemen untuk lebih memahami dan memantau perilaku biaya tetap[5].

Tidak diragukan lagi, pentingnya UMKM dalam meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja sangat penting bagi Indonesia. Berdasarkan Kementerian Koperasi dan UKM (2014), UMKM menyumbang 57,56% dari PDB Indonesia pada tahun 2013. Hal ini dicapai melalui total 57,9 juta unit perusahaan, yang mewakili 99% dari seluruh unit bisnis yang ada. Selain itu, 97% tenaga kerja Indonesia terdiri dari individu yang dipekerjakan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Terlepas dari kontribusi yang besar ini, UMKM di Indonesia masih kurang memiliki daya saing yang signifikan. Banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menghadapi kendala baik dari

internal maupun eksternal, yang menghambat kemampuan mereka untuk menjadi kompetitif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menghasilkan kesejahteraan masyarakat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daya saing Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) meliputi skala usaha, produktivitas, dan tingkat adopsi teknologi. Ketiga karakteristik tersebut dapat menjadi indikator untuk menilai daya saing UMKM[6]. Hal ini juga dapat berdampak pada informasi akuntansi yang dicatat dalam catatan akuntansi. Pengetahuan atau pelatihan yang tidak memadai dalam manajemen perusahaan dapat menghambat kemajuan organisasi, karena mencegah individu untuk memahami fakta-fakta keuangan secara akurat, yang mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak efektif dan tidak sesuai aturan. Perusahaan mikro, kecil, dan menengah (UMKM) membutuhkan intervensi pemerintah untuk meningkatkan daya saing mereka karena keterbatasan akses terhadap informasi dan pengetahuan yang tidak memadai tentang pengembangan bisnis[7].

Daya saing UMKM juga dapat dinilai berdasarkan faktor-faktor tambahan, termasuk tingkat pendidikan pemilik dan karyawan UMKM, tingkat kemampuan dan keahlian wirausaha, ketersediaan opsi pembiayaan untuk UMKM, akses ke lembaga yang mendukung pengembangan bisnis, dan faktor eksternal seperti biaya perizinan dan kenyamanan bertransaksi. Ketika menilai daya saing UMKM, penting untuk mempertimbangkan tiga aspek utama: potensi, proses, dan kinerja. Faktor-faktor ini dapat bervariasi secara signifikan pada pengukuran yang berbeda. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menilai daya saing UMKM, dan temuan-temuannya menunjukkan variabilitas. Hasil utama dari penelitian ini adalah sebuah studi yang berusaha menilai tingkat daya saing UMKM dengan mengintegrasikan pengertian daya saing dan kemampuan kewirausahaan. Analisis menyimpulkan bahwa daya saing adalah proses yang berkelanjutan dan dinamis, bukannya tetap atau tidak berubah[8].

Jalan Kutuk Barat, Cangkring, Sidokare merupakan salah satu kecamatan di Sidoarjo yang terkenal dengan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Wingko di wilayah Sidoarjo. Wingko Bu Nanik merupakan salah satu UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang mengalami pertumbuhan di wilayah tersebut. Wingko Bu Nanik merupakan UMKM yang bergerak di bidang produksi makanan tradisional dengan menggunakan bahan-bahan seperti kelapa muda, tepung ketan, telur, dan gula pasir. Saat ini, Wingko Bu Nanik memiliki dua lokasi ritel di Sidoarjo dan Lamongan, yang keduanya terletak di Jawa Timur. Di tengah pandemi Covid-19, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) wingko Bu Nanik mengalami penurunan produksi sepanjang periode 2020-2021. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan permintaan pasar dan penerapan peraturan masyarakat yang bertujuan untuk membatasi penyebaran virus. Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan penurunan pendapatan UMKM Wingko Bu Nanik karena kegiatan ekonomi terhambat akibat pembatasan sosial. Sebelum pandemi COVID-19, Wingko Bu Nanik mampu memproduksi 800 wingko setiap harinya. Setelah pandemi, produksi wingko terhenti. Saat ini, para pelaku usaha mikro kecil, dan menengah (UMKM) sedang dalam proses untuk kembali memproduksi. Namun, karena keterbatasan sumber daya, mereka hanya mampu membuat 300 wingko per hari dengan bantuan dua orang pekerja. Pada tahun 2023, UMKM ingin mempercepat produksi wingko Bu Nanik dengan meningkatkan kapasitas produksi, menerapkan perbaikan produk, dan memperluas penetrasi pasar. Selain itu, mereka ingin meningkatkan keahlian manajemen keuangan agar dapat mengawasi operasi perusahaan secara efektif[9].

Fenomena yang terjadi pada UMKM Wingko Bu Nanik menunjukkan adanya permasalahan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang masih menggunakan metode sederhana berdasarkan pengalaman dan kebiasaan produksi sehari-hari. Pelaku usaha belum sepenuhnya mengklasifikasikan biaya produksi secara lengkap, khususnya biaya overhead pabrik yang seharusnya menjadi bagian penting dalam penentuan harga pokok produksi secara akurat. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidaktepatan dalam menentukan harga jual serta perhitungan laba usaha. Selain itu, pasca pandemi Covid-19 UMKM Wingko Bu Nanik mengalami penurunan kapasitas produksi yang signifikan dari sekitar 800 wingko per hari menjadi sekitar 300 wingko per hari akibat keterbatasan sumber daya dan menurunnya permintaan pasar. Perubahan kapasitas produksi ini menyebabkan fluktuasi biaya produksi yang berdampak pada penghitungan HPP dan pengambilan keputusan usaha. Dalam kondisi tersebut, diperlukan metode perhitungan HPP yang lebih tepat, baik menggunakan pendekatan Full Costing yang memperhitungkan seluruh biaya produksi maupun Variable Costing yang menekankan pada biaya variabel untuk kebutuhan analisis keputusan jangka pendek. Fenomena lainnya adalah masih terbatasnya kemampuan manajemen keuangan dalam menyusun laporan biaya secara sistematis dan sesuai standar akuntansi. Penggunaan metode Full Costing dan Variable Costing belum diterapkan secara optimal

sehingga pelaku usaha berpotensi mengalami kesalahan dalam perencanaan biaya, pengendalian produksi, serta evaluasi kinerja usaha. Oleh karena itu, analisis perhitungan HPP menggunakan kedua metode tersebut menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai biaya produksi, efisiensi usaha, serta dasar pengambilan keputusan manajerial pada UMKM Wingko Bu Nanik.

Ilham dan Sudarno (2013) berpendapat bahwa sektor rumahan di Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan jika dikontrol dan dikembangkan secara efektif. Seiring dengan perkembangan bisnis, mereka menjadi semakin rumit. Perusahaan-perusahaan rumahan sering menghadapi beberapa kendala, termasuk kesulitan keuangan, seperti perhitungan harga pokok produksi (HPP) dan modal awal. Selain itu, perusahaan rumahan sering mengalami masalah dalam mendokumentasikan biaya yang timbul selama proses produksi. Entitas bisnis biasanya menggunakan metode yang kurang terperinci untuk menentukan harga pokok penjualan (HPP). Metode pencatatan yang kurang memadai yang diterapkan oleh pelaku usaha menjadi faktor penyebab masalah harga pokok produksi (HPP)[3]. Usaha rumahan “Wingko Bu Nanik” memproduksi wingko setiap hari. Usaha kecil ini beroperasi di sektor manufaktur makanan dan menggunakan pendekatan akuntansi langsung untuk menentukan harga pokok produksi (HPP). Namun, penting untuk dicatat bahwa ada biaya overhead tambahan yang terkait dengan produksi wingko yang tidak diperhitungkan dalam komponen biaya produksi.

Penelitian ini akan membahas topik mengenai analisis perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada UMKM Wingko Bu Nanik karena sangat pentingnya penetapan harga pokok produksi. Penulis akan berkonsentrasi pada penetapan harga pokok produksi dan mencoba menerapkan metode harga pokok produksi full costing dan Variable Costing dalam menghitung harga pokok produksi Wingko yang ada pada UMKM tersebut untuk menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Selanjutnya, penulis akan menganalisis hasil penghitungan antara harga pokok produksi Wingko dan harga pokok produksi Wingko.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah dapat menemukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing dan variable costing sehingga dapat menentukan data keuangan dan juga nilai harga jual dalam suatu produk dalam umkm wingko bu nanik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi Wingko Bu Nanik oleh industri rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode full costing[10]. Untuk menghasilkan data biaya yang dapat membantu manajemen mencapai tujuannya, klasifikasi biaya sangat penting. Biaya dikategorikan dalam dua kategori fungsional utama untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa. Biaya produksi juga dikenal sebagai biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan pembuatan produk dan penyediaan jasa.

II. METODE

A. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UMKM Wingko Bu Nanik, yang terletak di Jl. Kutuk Barat Gg. Masjid RT.12 RW.08, Sidokare, Sidoarjo, Jawa Timur. Dengan pengalaman kurang lebih 10 tahun di bidang usaha kue membuat mereka lebih tertarik dalam menjual produk yang akan dijual sehingga peoduk yang meraka jual selalu berkualitas dan tanpa bahan pengawet.

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha memahami pengalaman subjek penelitian seperti sifat, pemahaman, motivasi, dan tindakan mereka, dengan cara mendeskripsikannya menggunakan kata-kata. Peneliti kemudian mengumpulkan dan menganalisis data, serta melakukan wawancara dengan individu yang memberikan informasi.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan subjek beban bahan baku, beban tenaga kerja langsung, dan beban overhead pabrik. Data primer mengacu pada data yang diperoleh secara langsung dari individu dengan menggunakan metode seperti observasi langsung, wawancara, dan catatan lapangan[11]. Data sekunder dapat diperoleh dengan mendokumentasikan atau meneliti data tentang variabel atau subjek yang berkaitan dengan penyelidikan. Data tersebut terdiri dari laporan keuangan yang berisi informasi tentang biaya barang yang diproduksi dan biaya lainnya. Data sekunder mengacu pada informasi yang telah diolah, seperti laporan atau dokumen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah kumpulan susunan masalah yang disebut sebagai pusat atau pokok pembahasan topik penelitian. Tujuan dari penetapan fokus penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa penelitian memiliki fokus yang tepat untuk tujuan mengumpulkan data dan menganalisisnya. Penelitian berfokus dalam perhitungan HPP pada UMKM wingko bu nanik yang menjual kue wingko dengan menghitung harga pokok produksi dengan menghitung biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

D. Teknik Penentuan Informan

Informasi dan perspektif tentang subjek penelitian dapat diberikan oleh informan, yang dapat memberikan data yang akurat dan mendalam. Dalam penelitian ini informan yang dimanfaatkan dipilih secara sengaja, dapat dipercaya sebagai sumber daya, dan memiliki pemahaman mendalam tentang masalah yang sedang berlangsung. Informan yang dipilih harus menjadi subjek yang dapat diandalkan untuk menjawab setiap pertanyaan[12]. Bertanya secara langsung ke perusahaan adalah metode yang digunakan peneliti ini untuk menentukan informan. Kriteria yang dapat menentukan informan dalam penelitian ini adalah individu yang dimintai keterangan tentang suatu pendapat atau fakta melalui proses tanya jawab atau wawancara. Dalam penelitian ini, informan adalah pemilik Wingko Bu Nanik. Untuk mendapatkan data primer, penelitian ini melakukan observasi dan wawancara langsung dengan informan saat mereka berada di lapangan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Ibu Nanik Sudayati	Pemilik Usaha
2	Aisyah Gabriella Damayanti	Marketing Officer
3	Maskarebet Bagus Satrio	Bagian Keuangan
4	Dr.Hadih Fitriyah, SE., M.Si,Ak	Dosen atau Ahli Akuntansi Biaya

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan subjek penelitian, seperti pemilik usaha dan bagian produksi. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan mengunjungi perusahaan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. **Wawancara :** Peneliti mewawancarai pihak yang terkait yaitu pemilik, secara langsung mengenai harga pokok produksi wingko, wawancara adalah proses berbicara secara lisan untuk mendapatkan data atau keterangan untuk mencapai tujuan penelitian. Informan adalah sumber data, dan pedoman wawancara adalah alat pengumpulan data. Wawancara terstruktur digunakan.
2. **Pengamatan :** secara langsung terhadap operasi produksi wingko. Penulis melihat bagaimana wingko Bu Nanik dibuat dan menemukan biaya yang digunakan selama prosesnya[13]. Pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki secara sistematis. Dalam kasus ini, yang dimaksud dengan observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian[14].
3. **Dokumentasi :** Dalam penelitian ini, dokumen berbentuk tulisan digunakan untuk menyimpan data tentang harga pokok produksi di UMKM Wingko Bu Nanik, mulai dari biaya bahan baku hingga tahap penyelesaian produksi[15].

F. Teknik Analisis Data

Analisis data mengacu pada pemeriksaan dan evaluasi data secara sistematis. Proses ini melibatkan berbagai tindakan, termasuk mengevaluasi, mengklasifikasikan, mensistematisasi, menginterpretasikan, dan memverifikasi data untuk memberikan nilai sosial. Investigasi dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data deskriptif melalui bahasa tertulis atau lisan untuk mendokumentasikan perilaku orang yang diamati.

Analisis data adalah proses metodis untuk mencari dan mensintesis data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi lapangan, dan wawancara. Proses ini mencakup kategorisasi data secara sistematis, pembagian data ke dalam bagian-bagian individual, pengaturan data ke dalam pola yang dapat dilihat dari pemilihan informasi yang relevan untuk dipelajari, dan perumusan kesimpulan untuk meningkatkan pemahaman baik untuk diri sendiri maupun orang lain[16].

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Dalam reduksi data diperlukan catatan yang teliti dan rinci karena banyaknya data yang diperoleh dari lapangan. Semakin lama peneliti bekerja di lapangan, semakin banyak data yang dikumpulkan. Karena jumlah data yang lebih besar lebih penting untuk merangkum, memilih hal-hal yang paling penting, memfokuskan pada hal-hal yang paling penting, dan mencari tema dan pola. Selama proses pengambilan

data, meringkas, dan pembuatan bagian-bagian juga akan terjadi, serta proses reduksi data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data mengacu pada proses menampilkan data yang terorganisir dengan cara yang memfasilitasi pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, dan hubungan antar kategori. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman peneliti tentang peristiwa dan kemudian memungkinkan mereka untuk menyusun strategi tindakan di masa depan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat direvisi selama proses pengumpulan data. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh data lapangan yang dapat diandalkan dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap dapat dipercaya.

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian penting dari pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah. Dalam penelitian "kualitatif, keabsahan data diuji dengan berbagai cara termasuk uji kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability". Uji keabsahan harus dilakukan agar data dari penelitian kualitatif dapat dianggap sebagai penelitian ilmiah.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi data adalah proses untuk mendapatkan kredibilitas, ketepatan, dan konsistensi data serta alat bantu untuk analisis data di lapangan. Triangulasi dapat menjawab pertanyaan tentang resiko, efektivitas, kebijakan, dan perencanaan lingkungan yang berubah. Triangulasi tidak mencari kebenaran sebaliknya, membantu peneliti memahami data dan fakta yang mereka temukan. Jadi, triangulasi adalah metode untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat dan diakui [17].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Gambaran Umum Perusahaan

Wingko Bu Nanik Khas Lamongan adalah usaha mikro yang berdiri pada tahun 2006 dan bergerak di perdagangan makanan tradisional berlokasi di Jl. Kutuk Barat Gg. Masjid RT 12 RW 08 Sidokare, Sidoarjo, Jawa Timur. Makanan tradisional yang diperdagangkan di usaha industri mikro ini adalah hidangan yang terbuat dari parutan kelapa dan tepung beras ketan. Bisnis ini dimiliki secara mandiri tanpa bekerja sama dengan orang lain. Pada penelitian ini ditunjukkan kepada usaha industri kecil dan menengah dari ibu nanik yang mengembangkan diri menjadi seorang wirausaha, yaitu dengan fokus peningkatan dan tahap bertahapnya [18].

Tahap pertama peningkatan kapasitas UMKM adalah pelatihan tentang cara meningkatkan kapasitas dan inovasi produksi agar konsumen dapat memilih berbagai produk oleh-oleh khas Lamongan, yaitu wingko. Tahap kedua adalah inovasi alat yang digunakan untuk membuat wingko. Peningkatan kapasitas produksi adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dan pendapatan. Saat ini, wingko hanya dibuat dengan rasa manis (original). Untuk mengembangkan produk baru, harus dikembangkan wingko dengan rasa gurih yang lebih menonjol dan rasa lain yang dapat digunakan sebagai alternatif [19].

Wingko ini terbuat dari bahan kelapa, tepung ketan, gula, garam, vanili, air, dan bahan tambahan lainnya. Untuk memasaknya, di cetak ke loyang dan dimasak di atas kompor. Wingko ini memiliki dua ukuran yaitu ukuran kecil dan ukuran besar. Untuk mempromosikan wingko ini dengan menjualnya sendiri secara online dan mengirimkannya keluar negeri. Wingko ini juga kadang-kadang diambil oleh pedagang lain untuk dijual kembali. Harga yang ditetapkan juga berbeda-beda. Pedagang membayar Rp 2.500 untuk wingko kecil dan menjualnya kembali seharga Rp3.000 sedangkan untuk wingko ukuran besar ditetapkan dengan harga Rp 30.000 [20].

B. Perhitungan HPP yang Digunakan Dalam Produksi Wingko

Penelitian melakukan wawancara dengan beberapa orang atau informan dengan menghitung semua biaya yang ada ibu ns selaku pemilik usaha wingko dapat menentukan hpp yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual wingko, yang berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk satu produksi wingko. Dengan adanya perhitungan hpp dalam produksi wingko ini sangat penting untuk menentukan harga jual dan memastikan keuntungan supaya tidak mencapai minus atau turun. Dan seperti yang disampaikan oleh ibu NS yaitu:

"Sebagai pemilik usaha wingko ini, saya sering menggunakan metode perhitungan yang sederhana dan praktis yang sesuai dengan pencatatan dan aktivitas sehari-hari, ya yang bisa dilihat sekarang aja mbak HPP itu penting untuk diperhitungkan agar pendapatan kita tidak sampai anjlok atau minus." (Petikan wawancara dengan Ibu NS selaku pemilik usaha UMKM wingko, 25 September 2024)

Dalam memperhitungkan perhitungan hpp Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan komponen biaya ke dalam harga pokok produksi yang sangat penting agar pendapatan tidak sampai turun, dalam perhitungan HPP ini juga menggunakan laporan keuangan yang harus disajikan sesuai dengan metode

full costing, yang merupakan metode *variable costing* yang hanya memperhitungkan komponen biaya *variable* dan metode ini digunakan untuk mengambil sebuah keputusan agar pendapatan tidak sampai turun atau minus[21].

Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari informan AGD, berikut adalah tanggapan beliau :

“Menurut perhitungan pada umumnya, kita dapat memperhitungkan tenaga kerja yang akan dikeluarkan contohnya seperti bahan baku, bahan pengeluaran dan sebagainya, maka dari itu HPP sangat diperhitungkan agar tidak sampai kurang dan apabila hpp ini menjadi kurang maka pendapatan kita menjadi minus dan rugi.”

(Petikan wawancara dengan AGD selaku marketing officer UMKM wingko, 25 September 2024)

AGD adalah marketing officer dimana beliau ini membantu UMKM wingko ini dalam merencanakan, menjalankan, dan menganalisis strategi pemasarannya agar pendapatan umkm ini tidak mencapai minus atau kurang. Dengan menggunakan metode *variable costing* dan *full costing* ini AGD dapat mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan supaya perhitungannya tidak sampai kurang dan rugi.

Lalu informasi mengenai keuangan juga disampaikan oleh MBS dan ini tanggapan beliau:

“Perhitungannya adalah Dari harga pokok penjualan dihitung dengan total biaya oprasional lalu keluar harga jual yang harus diperhitungkan, Bagian keuangan biasanya juga menggunakan pendekatan akuntansi biaya karena perhitungan HPP penting untuk mengetahui biaya yang harus dihitung untuk membuat suatu produk.” **(Petikan wawancara dengan MBS selaku bagian keuangan UMKM wingko, 25 September 2024)**

MBS ini juga dapat membuat kesimpulan bahwa HPP ini sangat diperlukan untuk menjalankan suatu usaha agar pencapaian bisa tercapai dan juga bisa mengetahui biaya yang harus dikeluarkan dan dihitung dalam membuat sebuah produk, metode *full costing* ini juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dalam bagian keuangan, karena laporan keuangan juga harus disajikan dengan menggunakan metode *full costing* Click or tap here to enter text..

Kemudian yang terakhir, peneliti mendapatkan informasi dari Ibu HF yaitu:

“Metode ini digunakan baik untuk perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Dan metode ini untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan, karena laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan metode full costing. Yang merupakan metode variabel costing yang hanya memperhitungkan komponen biaya variabel, dan metode ini digunakan untuk pengambilan keputusan taktis atau keputusan jangka pendek, misalnya untuk memutuskan apakah menerima atau menolak pesanan. Sehingga metode ini hanya untuk internal perusahaan.” **(Petikan wawancara dengan Ibu HF selaku Ahli Akuntansi Biaya, 14 April 2025)**

Menurut ibu HF metode *Variable Costing* dan *Full Costing* memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam mengelola HPP. Namun, untuk UMKM yang memiliki fluktuasi produksi tinggi, metode *Variable Costing* mungkin lebih cocok. Metode *Variable Costing* mungkin lebih cocok untuk UMKM yang memiliki fluktuasi produksi tinggi, karena dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola biaya produksi Click or tap here to enter text..

C. Efisien Pengelolaan HPP Dalam Usaha Wingko

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang atau informan. Dengan adanya efisiensi pengelolaan HPP dalam usaha wingko ini HPP adalah komponen utama dalam menentukan harga jual dan laba usaha. Pada usaha wingko efisiensi pengelolaan HPP ini sangatlah penting untuk menjaga keuntungan tetap stabil dan daya saing produk tetap tinggi Dan yang pertama akan disampaikan oleh Ibu NS yaitu :

“Pengelolaan HPP ini dianggap sudah cukup efisien karena proses produksi yang digunakan atau dilakukan secara teratur, dan orang-orang ini sudah terbiasa karena mereka lebih bergantung pada pengalaman dan kebiasaan. karena kita semua sudah tau berapa kilo kelapa yang harus kita beli atau gula dalam sekali produksi harus memakai berapa kilo jadi tinggal mengukur sesuai kebutuhan yang digunakan.” **(Petikan wawancara dengan Ibu NS selaku pemilik usaha UMKM wingko, 25 September 2024)**

Menurut pemilik usaha, pengelolaan HPP dalam usaha Wingko telah dilakukan dengan cukup efisien. Pemilik usaha telah menggunakan metode pengelolaan HPP yang sistematis dan melakukan analisis biaya secara berkala. Dengan demikian, pengelolaan HPP dalam usaha Wingko dapat terus ditingkatkan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha. Dalam pengelolaan HPP juga harus menggunakan dua metode yaitu *full costing* dan *variable costing* karena secara efektif dapat membuat keputusan yang tepat.

Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari informan AGD berikut adalah tanggapan beliau :

“Sejauh ini masih efisien dikarenakan seperti yang disebutkan tadi, kita sangat memperhitungkan semua modal awal sampai dengan harga akhir penjualan supaya tidak membesar maka dari itu sejauh ini masih efisien.” **(Petikan wawancara dengan AGD selaku marketing officer UMKM wingko, 25 September 2024)**

Menurut marketing officer bahwa pengelolaan hpp dalam usaha wingko sudah cukup efisien, dimana tim marketing office ini telah menggunakan metode HPP yang efektif dan menggunakan metode perhitungan seperti metode *full costing* dan *variable costing* supaya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi. Seperti perhitungan biaya produksi yang akurat dan pengendalian biaya yang baik.

Lalu informasi mengenai keuangan juga di pertanyakan kepada MBS ,dan ini tanggapan beliau:

“Untuk melihat seberapa efisiensinya dalam pengelolaan HPP ini bisa dibilang cukup efisiensi ya, Karena pengelolaan HPP yang efisien dalam usaha Wingko ini, bagian keuangan juga menilai data dari beberapa elemen penting yang berhubungan langsung dengan pengendalian perencanaan keuangan.” (Petikan wawancara dengan MBS selaku bagian keuangan UMKM wingko, 25 September 2024)

Menurut bagian keuangan bahwa pengelolaan HPP dalam usaha Wingko telah dilakukan dengan cukup efisien. Bagian keuangan telah menggunakan metode pengelolaan HPP yang sistematis dan melakukan analisis biaya secara berkala. Namun, dalam bagian keuangan juga diperlukan suatu metode *full costing* untuk mengatur keuangan dalam kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemudian yang terakhir, peneliti mendapatkan informasi dari Ibu HF yaitu:

“semua usaha baik itu usaha besar, menengah maupun usaha kecil seharusnya menggunakan 2 metode ini. Metode full costing untuk kepentingan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan (internal dan eksternal perusahaan), sedangkan metode variabel costing digunakan untuk kepentingan internal perusahaan sebagai pengambilan keputusan taktis yang harus secepatnya diambil.” (Petikan wawancara dengan Ibu HF selaku Ahli Akuntansi Biaya, 14 April 2025)

Menurut ibu HF umkm dengan skala produksi kecil dapat mengidentifikasi biaya tetap dan biaya variabel secara efektif dan membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi.

D. Full Costing Mempengaruhi Keputusan Manajerial Seperti Perencanaan Anggaran dan Strategi Produksi di UMKM Wingko

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang atau informan. Metode *full costing* adalah metode penentuan HPP yang mencakup seluruh biaya produksi, baik dari biaya variabel seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung maupun biaya tetap. Dan yang pertama akan disampaikan oleh Ibu NS yaitu :

“Full costing itu dapat membantu saya sebagai pemilik usaha membuat keputusan anggaran yang lebih baik dan efisien untuk strategi produksi. Ini dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing dalam suatu perusahaan.” (Petikan wawancara dengan Ibu NS selaku pemilik usaha UMKM wingko, 25 September 2024)

Jadi menurut ibu NS *full costing* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan manajerial seperti perencanaan anggaran dan strategi produksi di UMKM Wingko, maka dari itu pemilihan metode variabel costing dan *full costing* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial. Dengan demikian, *full costing* dapat membantu UMKM Wingko dalam membuat keputusan manajerial yang tepat dan meningkatkan profitabilitas usaha.

Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari informan AGD, berikut adalah tanggapan beliau :

“Yang pasti penjualan wingko itu dipengaruhi oleh full costing seperti yang sudah disebutkan tadi, supaya penjualan tidak minus agar kita tidak rugi, jadi bagaimana strategi pemasaran harga yang akhirnya di pasaran itu juga berdasarkan harga full costing tersebut, jadi full costing sangat mempengaruhi harga pemasaran penjualan dan lain sebagainya.” (Petikan wawancara dengan AGD selaku marketing officer umkm wingko, 25 September 2024)

Menurut AGD bahwa *full costing* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan manajerial di UMKM wingko. Maka dari itu dengan menggunakan metode *full costing* UMKM wingko dapat mengetahui biaya produksi yang sebenarnya, sehingga dapat membuat perencanaan anggaran lebih akurat dan efektif.

Lalu informasi mengenai keuangan juga di pertanyakan kepada MBS, dan ini tanggapan beliau:

“Tentunya full costing ini atau penentuan harga pokok secara penuh mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan untuk umkm wingko ini khususnya juga dibagian keuangan.” (Petikan wawancara dengan MBS selaku bagian keuangan umkm wingko, 25 September 2024)

Menurut MBS bahwa *full costing* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan manajerial di UMKM Wingko. Dengan menggunakan *full costing*, bagian keuangan dapat mengetahui biaya produksi yang sebenarnya, sehingga dapat membuat perencanaan anggaran yang lebih akurat dan efektif. Selain itu, *full costing* juga membantu dalam menentukan strategi produksi yang tepat, seperti menentukan harga jual yang kompetitif dan mengoptimalkan produksi untuk meningkatkan profitabilitas.

Kemudian yang terakhir, peneliti mendapatkan informasi dari Ibu Hadiah yaitu:

“Untuk menentukan total biaya produksi, maka komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik harus dihitung secara keseluruhan.” (Petikan wawancara dengan Ibu HF selaku Ahli Akuntansi Biaya, 14 April 2025)

Menurut ibu HF pemilihan metode *variable costing* dan *full costing* dapat mempengaruhi laporan laba rugi dan pengambilan keputusan manajerial, pemilihan metode variabel costing dan *full costing* dapat mempengaruhi laporan laba rugi dan pengambilan keputusan manajerial, dan manajer harus memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

E. Laporan HPP berdasarkan variable costing digunakan untuk perencanaan dan pengendalian anggaran umkm wingko

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang atau informan. Dalam laporan HPP berdasarkan *variable costing* digunakan untuk perencanaan dan juga pengendalian dalam UMKM wingko sangatlah penting karena untuk menyusun laporan anggaran produksi secara rinci, dapat mengontrol pengeluaran yang sifatnya langsung berubah saat produksi bertambah, dapat mengevaluasi efisiensi harian atau mingguan. Dan yang pertama akan disampaikan oleh Ibu NS yaitu :

“Menurut saya HPP berdasarkan variable costing ini dapat digunakan untuk perencanaan dan pengendalian anggaran dengan menggunakan seperti perencanaan anggaran, menggunakan pengendalian biaya dan juga keputusan suatu produksi, karena juga laporan hpp ini yang berdasarkan variable costing dapat membantu saya dalam membuat keputusan yang tepat dan efisien.” (Petikan wawancara dengan Ibu NS selaku pemilik usaha UMKM wingko, 25 September 2024)

Menurut ibu NS, laporan HPP berdasarkan *variable costing* sangat berguna untuk perencanaan dan pengendalian anggaran di UMKM Wingko. laporan HPP berdasarkan *variable costing* dapat membantu UMKM Wingko dalam membuat perencanaan dan pengendalian anggaran yang lebih efektif dan meningkatkan profitabilitas usaha dan juga kita harus menyediakan laporan keuangan untuk mencatat semua pengeluaran yang ada.

Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari informan AGD, berikut adalah tanggapan beliau :

“Untuk laporan HPP sejauh ini kita menghitung secara tradisional, dimana kita mempunyai catatan di beberapa biayanya bahan bahannya dan juga dari beberapa tenaga kerja yang ada dilamnya, kemudian beberapa tenaga kerja yang dikeluarkan itu juga seberapa besar maka dari itu laporan HPP kita menggunakan secara manual.” (Petikan wawancara dengan AGD selaku marketing officer UMKM wingko, 25 September 2024)

Untuk menganalisis bagaimana laporan HPP berdasarkan *Variable costing* digunakan untuk perencanaan dan pengendalian anggaran di umkm wingko ini lalu mereka juga mempunyai catatan di beberapa biaya bahan bahannya dan dari beberapa tenaga kerja yang ada didalamnya, lalu untuk biaya *overhead* pabrik ada yang berkomponen bahwa *variable* ini juga harus dikelompokkan tersendiri, karena kita juga harus mencatat dan menyediakan laporan keuangan pada setiap pengeluaran perspektif dari marketing office.

Lalu informasi mengenai keuangan juga di pertanyakan kepada MBS, dan ini tanggapan beliau:

“Sejauh ini, kita telah menggunakan metode konvensional untuk menghitung laporan HPP, di mana kita mencatat untuk laporan keuangan ini sejauh ini kita masih menggunakan perhitungan tradisional atau rumahan, karena dimana kita juga mempunyai catatan perhitungan.” (Petikan wawancara dengan MBS selaku bagian keuangan umkm wingko, 25 September 2024)

Dengan menggunakan laporan HPP berdasarkan *variable costing*, bagian keuangan dapat mengetahui biaya produksi yang variabel, karena untuk mencatat laporan keuangan sejauh ini kita masih menggunakan perhitungan yang tradisional atau rumahan, maka dari itu untuk komponen biaya *overhead* pabrik kita harus menyediakan laporan keuangan dan mencatat semua pengeluaran yang dilakukan selama produksi periode waktu tertentu dan sangat penting untuk meningkatkan pengendalian biaya, pengambilan keputusan serta evaluasi pada kinerja UMKM.

Kemudian yang terakhir, peneliti mendapatkan informasi dari Ibu HF yaitu:

“untuk komponen biaya overhead pabrik ada yang berkomponen tetap dan ada yang berkomponen variabel, ini harus dikelompokkan tersendiri, dimana kita juga harus menyediakan laporan keuangan dan mencatat semua pengeluaran” (Petikan wawancara dengan Ibu HF selaku Ahli Akuntansi Biaya, 14 April 2025)

Menyediakan laporan keuangan yang mencatat semua pengeluaran yang dilakukan selama produksi selama periode waktu tertentu sangat penting untuk meningkatkan pengendalian biaya, pengambilan keputusan, dan evaluasi kinerja umkm.

F. Tantangan utama yang dihadapi UMKM wingko dalam menerapkan variable costing dan bagaimana cara mengatasinya

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang atau informan. Pada penelitian ini tantangan utama yang dihadapi UMKM wingko ini cukup beragam seperti kesulitan memisahkan biaya tetap dan biaya variabel, kurangnya pencatatan produksi harian, biaya tetap tidak terpantau atau tidak tertulis dalam laporan HPP, kurangnya pemahaman manajerial Dan yang pertama akan disampaikan oleh Ibu NS yaitu :

“Untuk tantangannya sendiri kita memiliki tantangan kompleksitas biaya dimana umkm kita ini mungkin memiliki biaya yang cukup beragam disaat bahan baku mulai naik namun disini kita masih menetapkan harga jual yang sama dan mungkin cara mengatasinya seperti kita dapat menggunakan sistem perhitungan akuntansi yang sederhana dimana kita dapat mempermudah untuk mengalokasikan biaya.” (Petikan wawancara dengan Ibu NS selaku pemilik usaha UMKM wingko, 25 September 2024)

Dengan demikian, UMKM Wingko dapat mengatasi tantangan dalam menerapkan variable costing dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan biaya dimana dalam tantangannya sendiri juga dapat memberikan solusi supaya pada setiap pengeluaran mempunyai pencatatan yang sesuai dengan perhitungan harian atau mingguan, karena penggunaan metode *full costing* dan *variable costing* ini memiliki peran penting dalam aporan keuangan.

Peneliti juga mendapatkan penjelasan dari informan AGD, berikut adalah tanggapan beliau:

"Tantangannya yang pasti adalah ketika harga bahan baku dan harga bahan pokok tidak stabil dimana harga bahan pokok tiba-tiba naik, kemudian salah satu variabelnya itu tadi ketika harga pokok naik akhirnya kita tidak bisa secara tiba-tiba untuk memutuskan menaikkan harga penjualan, karena akan sangat mempengaruhi harga pasar itu tantangan utama kita." (Petikan wawancara dengan AGD selaku marketing officer UMKM wingko, 25 September 2024)

Menurut AGD dengan menggunakan metode *variable costing* pada UMKM wingko ini marketing officer bisa mengetahui beberapa biaya langsung dalam memproduksi satu bungkus produk wingko. Namun pada saat harga yang tiba-tiba pokok naik mereka juga tidak bisa secara tiba-tiba untuk memutuskan menaikkan harga penjualan tersebut. Maka dari itu pada akhir periode semua komponen biaya harus dihitung karena agar komponen biayanya juga bisa disajikan sesuai dengan metode *variable costing*.

Lalu informasi mengenai keuangan juga di pertanyakan kepada MBS, dan ini tanggapan beliau:

"Tantangannya adalah yang pasti keterbatasan pencatatan akuntansi dimana tantangannya sendiri yaitu sering mencatat secara manual dan kadang tidak konsisten, lalu data biaya sering tercampur atau kurang lengkap, dan cara mengatasinya sendiri yaitu dengan menggunakan pembukuan sederhana dan membuat template khusus untuk mencatat biaya variabel setiap produksi yang dilakukan." (Petikan wawancara dengan MBS selaku bagian keuangan UMKM wingko, 25 September 2024)

Dengan demikian, UMKM Wingko dapat mengatasi tantangan dalam menerapkan *variable costing* supaya dapat menggunakan pembukuan atau perhitungan secara sederhana. *Variable costing* ini dapat diterapkan secara efisien untuk membantu perencanaan dan strategi harga di UMKM. Sehingga laporan keuangan dan manajemen biaya UMKM juga harus memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan suatu perusahaan.

Kemudian yang terakhir, peneliti mendapatkan informasi dari Ibu HF yaitu:

"Pada akhir periode semua komponen biaya harus dihitung dan dikelompokkan mana yang termasuk komponen biaya variabel dan mana yang termasuk komponen biaya tetap dan laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan metode full costing." (Petikan wawancara dengan Ibu HF selaku Ahli Akuntansi Biaya, 14 April 2025)

Penggunaan metode *Full Costing* dan *Variable Costing* memiliki implikasi teoritis yang berbeda terhadap laporan keuangan dan manajemen biaya UMKM. pemilihan metode *Full Costing* atau *Variable Costing* memiliki implikasi teoritis yang berbeda terhadap laporan keuangan dan manajemen biaya UMKM, dan UMKM harus memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan perusahaan.

G. Proses Produksi

Berdasarkan hasil pengalaman dan penelitian, berikut adalah proses produksi dari pembuatan wingko bu nanik dengan melibatkan beberapa tahapan yang memberikan rasa yang istimewa bagi setiap pelanggan. berikut adalah cara pembuatannya :

1. Langkah pertama campurkan kelapa, gula telur dan vanili.
2. Langkah kedua campurkan dengan tepung beras ketan dan adonan.
3. Langkah ketiga pindahkan ke cetakan yang telah dioles minyak berbentuk lingkaran padatkan dan ratakan.
4. Langkah ke empat wingko yang telah matang kemudian di masukan kedalam box.

H. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* pada UMKM wingko terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan dibahas yaitu mengenai Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik Tetap, Biaya Overhead Pabrik Variabel, dan juga Biaya Produksi dalam perusahaan [22].

Untuk menggambarkan secara rinci berapa banyak biaya yang diperlukan untuk membuat wingko, biaya tersebut dapat dibagi menjadi empat kelompok utama yaitu:

1. Biaya bahan baku

Merupakan biaya untuk mendapatkan bahan siap pakai dalam proses pembuatan wingko. Perhitungan biaya bahan baku sangat penting selama proses produksi. Bahan baku adalah komponen utama yang diproses dengan bantuan tenaga kerja dan komponen produksi lainnya untuk menjadi produk jadi. Bahan baku termasuk semua bahan yang dapat diidentifikasi sebagai produk jadi, sedangkan komponen harga pokok bahan meliputi harga dari faktor pembelian setelah dikurangi potongan, serta biaya pengiriman dan

penyimpanan[23].

Bahan baku dalam pengelolaan produk Wingko Bu Nanik adalah harga dari keseluruhan bahan baku termasuk tepung ketan, gula pasir, telur, kelapa parut dan vanili. Penggunaan bahan baku harus dapat diidentifikasi dan merupakan bagian penting dari proses pengelolaan produk.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku

Jenis Bahan Baku	Kuantitas	Biaya	Total Biaya
Tepung ketan	30 pack	Rp 12.500	Rp 375.000
Kelapa parut	60 butir	Rp 9.000	Rp 540.000
Gula pasir	60 kg	Rp 15.000	Rp. 900.000
Telur	30 kg	Rp 23.000	Rp 690.000
Vanili	3 pcs	Rp 6.000	Rp 18.000
Total biaya bahan baku			Rp. 2.523000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Dari tabel diatas dapat disimpulkan total biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi Wingko Bu Nanik dalam satu bulan adalah sebesar Rp. 2.523.000.

2. Biaya tenaga kerja

Merupakan biaya yang direncanakan secara lebih rinci terkait dengan upah dan gaji yang terlibat dalam proses pembuatan wingko.

- **Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan wingko. Rincian biaya tenaga kerja pada UMKM Wingko Bu Nanik adalah sebagai berikut:

- **Bagian Admin dan pembukuan**

Hanya ada satu karyawan bagian admin dan pembukuan Gaji karyawan/bulan = Rp900.000

- **Bagian Kasir dan penjualan**

Hanya ada satu karyawan di bagian ini Gaji karyawan/bulan = Rp900.000

- **Bagian produksi Wingko Bu Nanik**

Hanya ada satu karyawan di bagian ini Gaji karyawan/bulan = Rp900.000

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Bagian	Jumlah	Total Biaya (Per Hari)	Hari	Total upah per bulan
Bagian Admin dan pembukuan	1	Rp 30.000	30	Rp. 900.000
Bagian Kasir dan penjualan	1	Rp 30.000	30	Rp. 900.000
Bagian produksi Wingko Bu Nanik	1	Rp 30.000	30	Rp. 900.000
Total Biaya Tenaga Kerja				Rp.2.700.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat langsung dikaitkan dengan produksi suatu produk atau jasa. Biaya ini juga mencakup berbagai pengeluaran yang mendukung proses produksi tetapi tidak termasuk biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

- **Biaya Overhead Pabrik Tetap**

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Tetap

Keterangan	Jumlah
Gaji Pimpinan	Rp 2.000.000

- **Biaya Overhead Pabrik Variabel**

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Keterangan	Jumlah
Biaya Bahan Pelengkap	Rp 690.000

Dari tabel di atas, peneliti mengklasifikasikan biaya overhead, yang merupakan bahan baku pelengkap karena tidak termasuk biaya bahan baku langsung. Selanjutnya, mereka menghitung biaya listrik yang digunakan selama proses produksi wingko, dan akhirnya mendapatkan total biaya BOP keseluruhan, yaitu **Rp.690.000** per bulan.

Total biaya BOP (Biaya Overhead Pabrik) tetap sebesar Rp690.000 per bulan pada UMKM Wingko Bu Nanik ini dihasilkan dari akumulasi biaya-biaya operasional yang tidak berubah secara langsung terhadap volume produksi, yang meliputi Komponen Biaya Tetap Sumber Data angka tersebut berasal dari dokumentasi laporan keuangan manual dan Proses Penghitungan Penyajian dalam Laporan.

4. Biaya Produksi

Tabel 5. Biaya Produksi

Keterangan	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Rp.2.523.0000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 2.700.000
Biaya Overhead pabrik Tetap	Rp. 2.000.000
Biaya Overhead pabrik Variabel	RP. 690.000
Total Biaya	RP 7.913.000

Ringkasan biaya pembuatan wingko selama satu bulan ditunjukkan dalam tabel di atas. Diketahui bahwa biaya bahan baku sebesar Rp.2.523.0000, Biaya Tenaga Kerja Langsung sebesar Rp.2.700.000, biaya Overhead pabrik Tetap Rp.2.000.000 dan Biaya Overhead pabrik variabelnya adalah RP.690.000, dan total biaya dalam pembuatan wingko adalah sebesar **RP 7.913.000**.

5. Laporan HPP berdasarkan Metode Full Costing

- Bahan baku : Rp 2.523.000
- Tenaga kerja langsung : Rp 2.700.000
- Overhead pabrik variabel : Rp 690.000
- Overhead pabrik tetap : Rp 2.000.000
- Total Biaya Produksi : Rp 7.913.000

6. Laporan (HPP) berdasarkan Metode Variabel Costing

- Bahan baku : Rp 2.523.000
- Tenaga kerja langsung : Rp 2.700.000
- Overhead pabrik variabel : Rp 690.000
- Total harga pokok produksi variabel : Rp 5.913.000
- Perbandingan antara hasil perhitungan perusahaan menurut full costing dan variable costing

7. Perbandingan Full Costing dan Variable Costing

Tabel 6. Perbandingan Full Costing dan Variable Costing

Komponen biaya produksi	Full costing	Variable costing
Bahan baku langsung	Rp 2.523.0000	Rp 2.523.0000
Tenaga kerja langsung	Rp 2.700.000	Rp 2.700.000
Biaya overhead variable	Rp 690.000	Rp 690.000
Overhead pabrik tetap	Rp 2.000.000	Rp -
Total HPP	Rp 7.913.000	Rp 5.913.000

Perbedaan HPP selisih antara *Full costing* dan *variable costing* sebesar Rp 7.913.000 – Rp 5.913.000 = Rp 2.000.000. ini merupakan biaya *overhead* tetap yang hanya dicantumkan dalam metode *full costing*, sehingga menyebabkan total biaya produksinya lebih tinggi.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Per Bungkus Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing

Keterangan	Full Costing	Variable Costing
------------	--------------	------------------

HPP Perbungkus	Rp 26.376	Rp 19.710
Harga Jual Perbungkus	Rp 37.500	Rp 37.500
Laba Per bungkus	Rp 11.124	Rp 17.790
Laba Per Pcs	Rp 741,6	Rp 1,186

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dalam harga pokok produksi (HPP) per bungkus wingko dapat dihitung menggunakan dua metode, yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Pada metode *full costing*, total biaya produksi sebesar Rp 7.913.000 dibagi dengan jumlah produksi sebanyak 300 bungkus, sehingga diperoleh HPP per bungkus sebesar Rp 26.376. Sementara itu, pada metode *variable costing*, total biaya produksi sebesar Rp 5.913.000 juga dibagi dengan jumlah produksi yang sama yaitu 300 bungkus, sehingga diperoleh HPP per bungkus sebesar Rp 19.710[24].

UMKM Wingko ini melakukan analisis perhitungan laba rugi dengan menggunakan dua metode, yaitu dengan menggunakan metode *Full Costing* dan *Variable Costing*[25]. Jika dengan metode *Full Costing* total biaya produksi mencapai Rp 7.913.000 untuk 300 bungkus wingko dan menghasilkan HPP per bungkus sebesar Rp 26.376. Satu bungkus wingko berisi 15 pcs wingko. Harga satu pcs wingko sebesar Rp 2.500, sehingga UMKM menjual satu bungkus wingko seharga Rp 37.500. Dari penjualan tersebut, UMKM wingko mendapatkan laba perbungkus sebesar Rp 11.124 ($\text{Rp } 37.500 - \text{Rp } 26.376$). Dengan demikian, diketahui laba per pcs wingko adalah sebesar Rp 741,6 ($\text{Rp } 11.124 \div 15$).

Sementara itu, metode *Variable Costing* menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp 5.913.000 untuk 300 bungkus wingko, menghasilkan HPP per bungkus sebesar Rp 19.710. Satu bungkus wingko berisi 15 pcs wingko. Harga satu pcs wingko sebesar Rp 2.500, sehingga UMKM menjual satu bungkus wingko seharga Rp 37.500. Dari penjualan tersebut, UMKM wingko mendapatkan laba perbungkus sebesar Rp 17.790 ($\text{Rp } 37.500 - \text{Rp } 19.710$). Dengan demikian, diketahui laba per pcs wingko adalah sebesar Rp 1,186 ($\text{Rp } 17.790 \div 15$).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode *Full Costing* menghasilkan harga pokok produksi (HPP) per bungkus yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *Variable Costing*. Perbedaan tersebut terjadi karena metode *Full Costing* membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam perhitungan HPP, sedangkan metode *Variable Costing* hanya memasukkan biaya yang bersifat variabel.

Perbedaan perhitungan HPP tersebut berdampak pada besarnya laba yang diperoleh. Metode *Variable Costing* menunjukkan laba yang relatif lebih tinggi dalam jangka pendek karena tidak membebankan biaya overhead tetap ke dalam HPP, melainkan langsung ke periode berjalan. Oleh karena itu, metode *Variable Costing* lebih efektif digunakan untuk analisis dan pengambilan keputusan jangka pendek, sedangkan metode *Full Costing* lebih tepat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan secara menyeluruh sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, UMKM Wingko Bu Nanik disarankan untuk menggunakan metode *Variable Costing* dalam pengambilan keputusan jangka pendek, khususnya dalam perencanaan laba dan penentuan strategi produksi, karena metode ini memberikan informasi yang lebih relevan terkait kontribusi biaya variabel terhadap laba.

Namun demikian, metode *Full Costing* tetap perlu diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Selain itu, UMKM Wingko Bu Nanik sebaiknya melakukan pencatatan biaya produksi secara lebih rinci dan terstruktur, sehingga perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan lebih akurat dan dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan data keuangan. Informasi biaya yang diperoleh masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara lengkap dalam bentuk laporan keuangan formal. Oleh karena itu, analisis dilakukan berdasarkan data yang tersedia serta menggunakan beberapa asumsi tertentu, yang dapat memengaruhi tingkat ketelitian hasil penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur atas ke hadirat Allah SWT atas ridho dan rahmatnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan dan penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat selesai tanpa adanya dukungan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan memotivasi dalam penyusunan penelitian ini, yaitu:

1. Kedua orang tua tercinta, Achmad Basuni dan Alm. Ida Suhariyanti. Terimakasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Tanpa bimbingan dan pengorbanan kalian, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan selama ini.
2. Terimakasih kepada kakak kakak saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang tak terhingga.
3. Terimakasih kepada teman teman dan sahabat saya yang telah memberi motivasi dan juga semangat.

REFERENSI

- [1] D. A. Fitri, E. Y. Puspitasari, dan S. Dzulhasni, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UMKM Ayakh Ugan di Kota Baturaja)," vol. 09, no. 03, hal. 1–14, 2025.
- [2] A. F. S. Kasyfi, E. Wany, dan B. P. F. Purwitasari, "PENERAPAN METODE FULL COSTING DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL (STUDI KASUS UMKM SUSU) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya".
- [3] "1 1, 2 2," vol. 2, no. 5, hal. 808–813, 2024.
- [4] S. Pada *et al.*, "ANALISIS PERBANDINGAN HARGA POKOK PRODUKSI FULL COSTING DAN VARIABLE COSTING DALAM PENENTUAN HARGA JUAL," hal. 102–108.
- [5] U. Menetapkan, H. Jual, P. Produk, dan E. S. Kristal, "Http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB ISSN : 2723-0937," vol. 7, hal. 1910–1922, 2024.
- [6] D. O. Almandita, "Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Pembelian dan Penjualan Menggunakan Microsoft Access 2021 pada CV Iphone by Sheila Analysis and Design of Purchasing and Sales Accounting Information Systems Using Microsoft Access 2021 on CV Iphone by Sheila," vol. 3, no. 3, hal. 285–302, 2023.
- [7] Y. Casmadi *et al.*, "Jurnal akuntansi," vol. 18, no. 2, 2020.
- [8] C. Anang, "No Title," vol. 2, no. 5, hal. 814–819, 2024.
- [9] J. Ekonomi dan M. Akuntansi, "Mufakat Mufakat," vol. 1192, hal. 521–527, 2023.
- [10] D. Puspitasari, S. Putri, K. Subarman, dan I. Supono, "Perancangan Harga Pokok Produksi UMKM Kacang Bawang," vol. 8, no. 1, hal. 252–260, 2023.
- [11] Y. Nurhajati, E. M. Zakaria, H. D. Ulfitri, D. Santika, F. Costing, dan B. Bunga, "DENGAN MENGGUNAKAN METODE FULL," vol. 8, hal. 2646–2654, 2025.
- [12] N. H. Pertiwi *et al.*, "Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing pada UMKM Bakso Malang Karnot Cabang Malabar Bogor," vol. 2, no. 2, hal. 3699–3711, 2025.
- [13] J. Ilmiah dan W. Pendidikan, "3 1,2,3," vol. 9, no. 19, hal. 570–576, 2023.
- [14] S. Nurdilasari, I. Tatmimah, dan R. Indriyani, "DETERMINING THE COST OF PRODUCTION IN SETTING THE SELLING PRICE WITH THE FULL COSTING METHOD ON MSME," vol. 2021, no. 3, hal. 1272–1278, 2021.
- [15] O. C. Of, P. Using, T. Full, C. Method, dan T. Determine, "Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode Full Costing untuk menentukan Harga Jual Calculation s Of Cost Of s Production Using s The Full s Costing Method s To Determine s The s Sell," vol. 6, no. 1, hal. 98–103, 2025.
- [16] E. Widhajati, H. Rakhmawati, dan Y. N. Audina, "OPTIMIZING PRICING STRATEGIES : THE ROLE OF FULL," vol. 03, no. 04, hal. 102–111, 2024.
- [17] "No Title," vol. 4, hal. 115–127, 2022.
- [18] J. J. Budiman, V. Ilat, dan L. M. Mawikere, "No Title," vol. 14, no. 1, hal. 122–129, 2019.
- [19] L. Z. Anggraini, "GARMENT PRODUCT COST CALCULATIONS BY METHOD FULL COSTING," vol. 2, no. 1, hal. 23–30, 2021.
- [20] S. Afifah, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Produk (Studi Kasus Pada UMKM Potacorner Pasuruan)," hal. 1–9.
- [21] M. Sari dan E. Apriliawan, "Analisis Perhitungan Biaya Harga Pokok Produksi pada UMKM Neira Bakery Bojonegoro," vol. 2, no. 4, hal. 688–693, 2024.
- [22] N. Wayan dan Y. Dewi, "PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DODOL PADA," vol. 16, hal. 123–137, 2025.

- [23] F. Costing, V. Costing, dan L. Bersih, “ANALISIS PERBANDINGAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE FULL COSTING DAN VARIABLE COSTING UNTUK MENENTUKAN LABA BERSIH PT . BHASKARA MADYA JAYA,” vol. 3, no. 3, hal. 105–110, 2022.
- [24] S. Rochayani dan I. F. Ulfah, “Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing Pada UMKM Batik Mukti Rahayu,” vol. 5, no. 1, hal. 13–23, 2025.
- [25] C. Di, C. V Eka, dan J. Tabalong, “ISSN: 2723-0937 DOI. 10.35722/japb <https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB>,” vol. 8, hal. 2182–2193, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.